



**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2015 – 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)  
pada Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi**

**Oleh :**

**Gebie Pramudeza K**

**C1B017129**

**PROGRAM REGULER STUDI EKONOMI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

### **LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini pembimbing skripsi dan ketua program studi Manajemen, menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Gebie Pramudeza Kurniawan  
Nomor Mahasiswa : C1B017129  
Program Studi : Manajemen  
Judul : Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profabilitas Pada  
Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman di Bursa  
Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2019

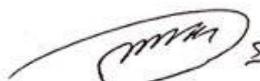
Telah disetujui dan di syahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Komprehensif dan skripsi pada tanggal seperti tertera dibawah ini.

**Pembimbing I**



**Mohammad Ihsan, SE, MSi**  
NIP. 196504031990031001

**Jambi, Juli 2021**  
**Pembimbing II**



**Drs. H. Jamal S, MM.**  
NIP. 195710051986031004

**Ketua Program SI Manajemen**



**Dr. Musnaini, S.E., M.M.**  
NIP. 197706172006042001

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gebie Pramudeza Kurniawan  
Nomor Mahasiswa : C1B017129  
Program Studi : Manajemen  
Judul : Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profabilitas Pada  
Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2019

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaedah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidak sesuaian sebagaimana pada poin (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Juli 2021  
Yang membuat pernyataan

Gebie Pramudeza K  
C1B017129

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2019”**.

Penulis skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen Universitas Jambi, skripsi ini bukan hanya bermanfaat bagi penulis saja namun bermanfaat juga untuk pihak dalam menambah wawasan.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Sutrisno, M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Dr. H. Junaidi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Mohammad Ihsan. SE, MSi selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas masukan dan dorongan serta pengarahan dan kesabarannya membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Jamal.S, MM selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas masukan dan dorongan serta pengarahan dan kesabarannya membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Program Studi Manajemen yang telah dengan sabar memberikan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan, serta memberikan pelayanan administrasi dalam mempelancarkan pengurusan perkuliahan.
6. Terima kasih Kepada seluruh keluarga, Orang Tua yang selalu memberikan dukungan moril dan materil maupun motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Manajemen sukses buat semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan serta tidak luput dari kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar peneliti terima dengan senang hati demi sempurnanya penulisan ini. Peneliti harap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya. Peneliti ucapkan Terima kasih.

Jambi, Juli 2021

Penulis

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari 14 perusahaan, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t, dengan signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Penganalisisan data menggunakan software pengelolaan data statistic yaitu SPSS 22.00 for windows.

Penelitian ini dilakukan pada 14 Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia selama periode pada 2015-2019 yang dijadikan sebagai populasi dan sampel pada penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil nilai residual determinasi R Square adalah 0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa 44.60 profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

**Kata Kunci :** Modal Kerja, dan Profitabilitas.

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine and analyze the effect of working capital efficiency on profitability in food and beverage industry companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015 - 2019 period.*

*The research methodology used is descriptive qualitative analysis method and quantitative descriptive analysis method. The analytical method used is multiple linear regression analysis. This study uses a population consisting of 14 companies, which were selected through several selection criteria. Hypothesis testing was carried out using the F test and t test, with a significant ( $\alpha$ ) 5%. Data analysis using statistical data management software, namely SPSS 22.00 for windows.*

*This research was conducted on 14 Food and Beverage Industry Companies on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 period which were used as the population and sample in the study.*

*Based on the results of the study, it shows that the cash turnover variable has a significant effect on the profitability of food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange. The receivables turnover variable has a significant effect on the profitability of food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange. The inventory turnover variable has a significant effect on the profitability of food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange. Based on the results of the residual value of determination R Square is 0.446 so it can be said that 44.60 profitability of food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange is explained by the variables of cash turnover, receivables turnover, and inventory turnover.*

**Keywords: Working Capital, and Profitability.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Kajian Pustaka.....	13
2.1.1. Modal Kerja .....	13
2.1.2. Perputaran Kas .....	15
2.1.3. Perputaran Piutang .....	15
2.1.4 Perputaran Persediaan.....	16
2.1.5 Profitabilitas .....	16
2.2. Penelitian Terdahulu .....	17
2.3. Kerangka Pemikiran.....	20
2.4. Hipotesis Penelitian.....	23
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	24
3.2 Pendekatan Penelitian .....	24
3.3 Populasi dan Sampel .....	25

3.4 Metode Analisis Data.....	27
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	27
3.6 Alat Analisis Regresi Linier Berganda .....	29
3.7 Pengujian Hipotesis.....	30
3.8 Koefisien Determinasi.....	33
3.9 Definisi Operasional Variabel.....	33
<b>BAB IV: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia .....	35
4.2. Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI.....	38
4.2.1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) .....	39
4.2.2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) .....	39
4.2.3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) .....	40
4.2.4 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA).....	41
4.2.5 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).....	41
4.2.6. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) .....	42
4.2.7. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).....	43
4.2.8. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) .....	43
4.2.9 PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	44
4.2.10 PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI).....	45
4.2.11. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) .....	45
4.2.12. PT Sekar Laut Tbk (SKLT).....	46
4.2.13. PT Siantar Top Tbk (STTP).....	46
4.2.14 PT Ultrajaya Milk Indudtry Tbk (ULTJ) .....	47
<b>BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	49
5.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	49
5.1.2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda .....	52
5.1.3 Uji Hipotesis .....	54
5.1.4 Uji Koefisien Determinasi .....	56
5.2. Pembahasan .....	57

5.2.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas.....	57
5.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas .....	58
5.2.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas ....	60
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
6.1 Kesimpulan.. .....	62
6.2 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Perkembangan Perputaran Kas .....	6
1.2	Perkembangan Perputaran Piutang .....	6
1.3	Perkembangan Perputaran Persediaan .....	7
1.4	Perkembangan <i>Return On Asset</i> .....	8
2.1	Penelitian Terdahulu .....	17
2.2	Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu Tentang Modal Kerja.....	19
2.3	Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu Tentang Profitabilitas .....	19
3.1	Sampel Penelitian.....	25
3.2	Seleksi Sampel Memenuhi Kriteria .....	26
3.3	Sampel Penelitian.....	26
3.4	Operasional Variabel .....	34
5.1	Hasil Uji Normalitas .....	50
5.2	Uji Multikolinearitas .....	50
5.3	Uji Autokorelasi.....	52
5.4	Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda .....	53
5.5	ANOVA <sup>b</sup> .....	54
5.6	Coefficients <sup>a</sup> .....	55
5.7	Model Summary <sup>b</sup> .....	56

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	22
5.1	Scatter Plot.....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan dari perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal, memakmurkan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda, hanya saja penekanan yang ingin dicapai berbeda antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal dimaksudkan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga dan akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham.

Sehubung dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan laba, oleh karena itu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Profitabilitas) mesti dikelola dengan baik, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi. Profitabilitas dapat dilihat dengan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Masing-masing perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang berbeda-beda. Akan tetapi, upaya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan atau mengefektifkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu ketersediaan modal kerja yang cukup dan stabil untuk operasional perusahaan akan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan (Subagio, Dzulkirom, & Hidayat, 2017).

Agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka perusahaan harus selalu menjamin ketersediaan modal kerja didalam perusahaan. Modal kerja

merupakan masalah pokok dan topik penting yang seringkali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang cukup besar dari aktiva (Sudiyono, 2019).

Ketersediaan modal kerja di dalam perusahaan harus mencukupi untuk membiayai aktivitas perusahaan. Akan tetapi ketersediaan modal kerja dalam jumlah yang cukup besar belum tentu akan menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan karena modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan dana perusahaan menganggur sehingga menimbulkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan. Sebaliknya bila modal kerja yang tersedia terlalu kecil maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan operasional sehingga akan sulit berkembang (Jayanti, 2012).

Efisiensi modal kerja dapat terlihat dari tingkat perputaran komponen-komponen modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran komponen modal kerja tersebut, maka jumlah modal yang diinvestasikan pada kas, piutang, dan persediaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan waktu terikatnya dana pada masing-masing komponen modal kerja tersebut semakin pendek, sehingga kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan semakin besar (Khairunnisah, 2014).

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputarannya, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien (Susanti, 2012).

Menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio total penjualan dengan modal kerja rata-rata yang disebut dengan rasio modal kerja (*working capital turnover*). Komponen modal kerja adalah semua aktiva lancar, sedangkan yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah seluruh aktiva untuk operasional perusahaan yang diharapkan dapat kembali menjadi bentuk asalnya dalam waktu satu tahun (Jayanti, 2012).

Efisiensi modal kerja pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio efisiensi (Rasio Aktivitas). Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (Khairunnisah, 2014). Rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja adalah *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan). Hasil pengukuran rasio-rasio ini akan memperlihatkan keadaan perusahaan apakah sudah efisien atau belum dalam menggunakan modal kerja maka perusahaan akan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas (Kasmir 2010).

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja. Menurut Riyanto (2011) bahwa yang dimaksud perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat

berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Jika semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang, semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Untuk menghitung perputaran piutang yaitu dengan membagi penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang Sutrisno (2009). Dengan diketahuinya tingkat perputaran piutang, maka akan dapat diketahui pula hari rata-rata pengembalian piutangnya. Pengumpulan piutang belum efisien apabila hari rata-rata pengembalian piutang lebih besar dari syarat pembayarannya.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Menurut Munawir (2008) perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh

perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

Makanan dan minuman merupakan industri yang sangat strategis dan mempunyai prospek cukup cerah untuk dikembangkan di Indonesia. Pertumbuhan nilai industri makanan dan minuman lebih stabil karena di didukung oleh volume penjualan. Kemenperin memproyeksikan industri makanan pada 2020 akan tumbuh hingga 3,06 persen, sedangkan industri minuman akan minus 2,55 persen. Dengan kata lain, pertumbuhan rata-rata industri makanan dan minuman hanya akan mencapai 0,51 persen. Sedangkan untuk 2021, Kemenperin meramalkan pertumbuhan industri makanan dapat mencapai 4,49 persen, sedangkan itu industri minuman dapat tumbuh hingga 4,39 persen. Artinya, Kemenperin meramalkan industri makanan dan minuman hanya dapat tumbuh sekitar 4,44 persen pada 2021 (Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, 2021).

Menurut Kuswadi (2008) menyatakan perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Artinya perputaran kas dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dapat dilihat perkembangan perputaran kas perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 berikut ini:

Tabel 1.1  
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	2,06	0,079	-
2016	2,72	0,104	32,04
2017	4,25	0,163	56,25
2018	6,37	0,245	49,88
2019	5,61	0,215	-11,93
Rata – Rata			31,56

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa perputaran kas pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi rata – rata sebesar 31,56%, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 56,25% dan terendah pada tahun 2019 menurun sebesar 11,93%, maka perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran kas dari aktivitas operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara produktif. Selanjutnya menurut Sutrisno (2009) perputaran piutang merupakan ukuran efektifitas penggunaan piutang, karena semakin cepat perputran piutang, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Adapun perputaran piutang perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2  
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	2,16	0,083	-
2016	2,41	0,092	11,57
2017	2,58	0,099	7,05
2018	3,68	0,141	49,64
2019	3,54	0,136	-3,08
Rata – Rata			16,30

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 16,30%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 49,64% dan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,08%, dengan demikian perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran piutang dalam perusahaan menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur dan cepat pula menjadi kas sehingga kas dapat digunakan kembali. Kemudian menurut Sutrisno (2009) semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan, untuk mengetahui perputaran persediaan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3  
Perkembangan Perputaran Persediaan Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	1,86	0,071	-
2016	2,25	0,086	20,97
2017	2,42	0,093	7,56
2018	3,95	0,151	63,22
2019	4,42	0,170	11,90
Rata – Rata			25,91

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan pada perusahaan industri makanan dan minuman mengalami peningkatan, rata – rata sebesar 25,91%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 63,22% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 7,56%, ini mengindikasikan kestabilan persediaan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin berlebih persediaan maka akan

mengakibatkan dana menganggur dan biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Sebaliknya jika kekurangan persediaan maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan sehingga akan mengurangi perolehan laba. Kemudian rata-rata *return on assets* (ROA) pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 dapat dilihat pada table 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4  
Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata (%)	Perkembangan (%)
2015	138,15	5,31	-
2016	189,68	7,29	37,30
2017	196,58	7,56	3,64
2018	239,11	9,19	21,63
2019	325,35	12,51	36,07
Rata – Rata			24,66

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas, dapat diketahui bahwa *return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 24,66%, tertinggi pada tahun 2016 sebesar 37,30% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,64%, naik turunnya ROA disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudia disusul oleh penurunan pada total aktiva. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Modal kerja diusahakan seefisien mungkin agar dapat mendukung efisiensi perusahaan. Kelebihan modal kerja akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk mendapatkan laba yang maksimum telah disiasiakan untuk penumpukan dana yang menganggur. Serta kekurangan modal kerja juga

menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menurunnya tingkat kegiatan perusahaan yang berarti pula menurunnya tingkat laba yang hendak dicapai. Berdasarkan pada tabel yang telah disajikan, efektivitas penggunaan modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berbanding lurus dengan profitabilitas dimana profitabilitas disini adalah ROA. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mengalami fluktuasi.

Beberapa penelitian yang dijadikan referensi guna membandingkan penelitian yang dilakukan yaitu menurut Yoyon Supriadi, Ratih Puspita (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Iriani, Sientje, Marjam (2014) menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. namun secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Arianda Putri, Wiwik Lestari (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas namun, perputaran kas, piutang dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan Rany Widhi Astuti (2017) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profit namun perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian dilakukan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, karna perusahaan industri makanan dan minuman merupakan badan usaha milik negara yang cenderung mencari keuntungan untuk membantu perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat, ditemukan

beberapa masalah diantaranya Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ROA yang berfluktuasi menyebabkan perusahaan belum efisien dalam menggunakan dana.

Bertitik tolak bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus bisa mengatur modal kerjanya dengan efisiensi mungkin agar dapat menghasilkan laba seoptimal mungkin dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas dipandang dari segi finansial. Modal kerja dengan profitabilitas merupakan masalah yang cukup menarik untuk dianalisa, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul, ” **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rata – rata perkembangan indikator pengukuran efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdiri dari indikator perputaran kas perusahaan mengalami fluktuasi rata – rata sebesar 31,56%, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 56,25% dan terendah pada tahun 2019 menurun sebesar 11,93%, indikator perputaran piutang perusahaan mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 16,30%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 49,64% dan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,08%, dan indikator perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan, rata – rata sebesar 25,91%, tertinggi pada tahun 2018 sebesar 63,22% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 7,56%. Sedangkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA)

mengalami fluktuasi, rata – rata sebesar 24,66%, tertinggi pada tahun 2016 sebesar 37,30% dan peningkatan terendah pada tahun 2017 menurun sebesar 3,64%. Maka berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?
3. Berapa besar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui berapa besar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya pada pengelolaan manajemen modal kerja serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin.
3. Bagi para pembaca, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai mengenai modal kerja dan mungkin dapat menjadi bahan referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Modal Kerja**

Modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional sehari-hari (Subagio, Dzulkirom, & Hidayat, 2017). Kemudian Modal kerja juga merupakan satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana dalam menjalankan aktifitasnya (Sutrisno 2009).

Modal Kerja sangat penting bagi suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari. Dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali lagi dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan barang dagang. Uang yang berasal dari penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar terus-menerus setiap periode sepanjang hidup perusahaan.

Menurut Sartono (2012) salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Efisiensi pada suatu perusahaan sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Efisiensi dapat diartikan sebagai hubungan antara input dan output, atau berapa besar input yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha.

Ada 3 elemen utama yang bisa digunakan untuk menuntukan efisiensi modal kerja (Ratnasari, 2018) yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran

persediaan. Jadi semakin cepat tingkat perputaran masing masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Namun jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Untuk menjalankan sebuah perusahaan diperlukan modal kerja, ada modal lancar yang meliputi aktiva lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi kas yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Efisien manajemen modal kerja memainkan peran penting dari strategi perusahaan secara keseluruhan dalam rangka menciptakan nilai pemegang saham atau nilai perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012). Efisiensi penggunaan modal kerja berarti tercapainya keseimbangan dalam investasi dan pendanaan modal kerja yang ideal (tidak lebih dan tidak kurang) (Charitou, 2012). Pengelolaan modal kerja yang efisien memungkinkan sebuah perusahaan untuk bereaksi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan ekonomi dan mendapatkan keunggulan kompetitif atas para pesaingnya (Ching, 2011).

Pemanfaatan modal kerja secara efisien karena adanya keyakinan bahwa tindakan ini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang gagal dalam mengelola modal kerja akan terbawa dalam kondisi insolvency dan kesulitan keuangan (financial distress), bahkan bisa terjadi kebangkrutan.

Efisiensi manajemen modal kerja bertujuan untuk memastikan keseimbangan yang optimal antara profitabilitas dan risiko. Tujuan ini dapat dicapai dengan pemantauan secara terus menerus dari komponen modal kerja seperti kas atau setara kas, piutang, persediaan dan utang. Bahkan efisiensi manajemen modal kerja adalah

bagian mendasar dari strategi perusahaan secara keseluruhan dalam menciptakan nilai perusahaan (Deloof, 2003). Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan fair price yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Wijaya, 2010).

### **2.1.2 Perputaran Kas**

Menurut Martono (2010) Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Seperti halnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi dan akhirnya menjadi kas kembali. Kemudian Kuswadi (2008) menyatakan perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk mneghasilkan pendapatan atau penjualan. Menurut Martono (2010) Perputaran kas Merupakan perbandingan antara Penjualan bersih dan kas.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas}}$$

### **2.1.3 Perputaran Piutang**

Menurut Sutrisno (2009) perputaran piutang merupakan ukuran efektifitas penggunaan piutang dimana semakin cepat perputaran piutang semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Kemudian menurut Martono(2010) perputaran piutang yaitu waktu yang diperlukan dari piutang menjadi piutang kembali. Menurut Martono(2010) perputaran piutang merupakan perbandingan antara Penjualan bersih dan piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang}}$$

#### 2.1.4 Perputaran Persediaan

Menurut Sutrisno (2009) perputaran persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. . Kemudian menurut Martono(2010) perputaran persediaan yaitu waktu yang diperlukan dari persediaan menjadi persediaan kembali. Menurut Martono(2010) perputaran Persediaan merupakan perbandingan antara Penjualan bersih dan persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Persediaan}}$$

#### 2.1.5 Profitabilitas

Menurut Hanafi (2012) Profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Ada dua rasio yang sering dibicarakan yaitu *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Kemudian menurut Kasmir (2011) Profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba pada satu periode tertentu.

Berdasarkan dua pendapat para ahli diatas berarti Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan keuntungan perusahaan sehingga nantinya perusahaan akan mengetahui berapa besar laba yang didapatkannya. Dimana dalam hal ini profitabilitas yang diteliti ialah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI).

Fahmi (2013) berpendapat bahwa ROA adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi atau total aktiva yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian menurut Kasmir (2011) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari dua pendapat para ahli diatas ROA merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba diperoleh bila diukur dari nilai aktiva. Sehingga *return on asset* dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena return yang dihasilkan semakin besar (Kasmir 2011)

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Kesimpulan
1	Yoyon Supriadi, Ratih Puspita (2012)	Pengaruh modal kerja terhadap Penjualan dan Profitabilitas Pada PT Indocement Tunggal Prakasa TBK yang tercatat di BEI Periode 2004-2009	Modal Kerja (X) Profitabilitas (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif menggunakan data nyata pada laporan laba rugi dengan melihat perubahan aktiva lancar dan hutang	PT Indocement Tunggal Prakasa TBK periode 2004-2009	Terdapat pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap Profitabilitas perusahaan sebesar 0.5%
2	Iriani, Sientje, Marjam (2014)	Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI	Perputaran Kas (X1) Perputaran Piutang (X2) ROI (Y)	Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis kuantitatif, yang menggunakan angka-angka agar pemecahan masalah dapat dihitung secara	Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI	Perputaran kas dan Perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun secara parsial Perputaran kas tidak

				pasti		berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
3	Novi Sagita, Gede Adi, Ni Kadek (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Modal Kerja (X1) Likuiditas (X2) Aktivitas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Profitabilitas (Y)	Pada penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dianalisis dengan SPSS 19,0	10 Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman 2009-2013	Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
4	Arianda Putri, Wiwik Lestari (2015)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI	Perputaran Modal Kerja (X1) Perputaran kas (X2) Perputaran Piutang (X3) Perputaran Persediaan (X4) ROI (Y)	Pada penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif	Perusahaan food and beverages periode 2007-2012	Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas namun, perputaran kas, piutang dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
5	Agus Wibowo, Sri Wartini (2012)	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di BEI	Efisiensi Modal Kerja (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) Profitabilitas (Y)	Metode Regresi Linier Berganda	Perusahaan manufaktur periode 2008-2009	Terdapat pengaruh signifikan antara Modal kerja terhadap Profitabilitas
6	Sudiyono (2019)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas,	Efisiensi Modal Kerja (X1) Likuiditas (X2)	Metode statistic Deskriptif	Industri Barang Konsumsi Makanan dan	Secara simultan efisiensi Modal Kerja berpengaruh
7	Febry Ayu Lestari (2017)	Analisis pengaruh efisiensi Modal Kerja, likuiditas dan leverage terhadap Profitabilitas	Efisiensi Modal Kerja (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) ROA (Y)	Analisis linier berganda	Manufaktur periode 2013-2015	Efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas sebesar 34,4%
8	Rany Widhi Astuti (2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran kas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja (X1) Perputaran kas (X2) Perputaran Piutang (X3) Perputaran Persediaan (X4) NPM (Y)	Metode analisis regresi linier berganda	Manufaktur subsector barang konsumsi Periode 2013-2015	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Berpengaruh signifikan terhadap Profit namun Perputaran kas Dan Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
9	Nelwati Tnius (2019)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Modal Kerja (X) Profitabilitas (Y)	Metode regresi linier Sederhana	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Adanya hubungan antara Modal kerja dan Profitabilitas
10	Muzayyanatur Rofiah, dkk (2017)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja,	Efisiensi Modal Kerja (X1)	Regresi Linier Berganda	Food Beverage periode 2011-	Efisiensi Modal Kerja berpengaruh

		Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas	Likuiditas (X2) Solvabilitas		2015	positif terhadap Profitabilitas
--	--	---	------------------------------	--	------	---------------------------------

Berdasarkan Tabel 2.1 penelitian terdahulu dapat dilihat persamaan dan perbedaan, mengenai persamaan dan perbedaan dapat dirangkum variable penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu Tentang Modal Kerja

No	Nama Peneliti	Perputaran Modal Kerja	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Efisiensi Modal Kerja
1	Yoyon Supriadi, Ratih Puspita	✓				
2	Iriani, Sientje, Marjam		✓	✓		
3	Novi Sagita, Gede Adi, Ni Kadek	✓				
4	Arianda Putri, Wiwik Lestari	✓	✓	✓	✓	
5	Agus Wibowo, Sri Wartini					✓
6	Sudiyono					✓
7	Febry Ayu Lestari					✓
8	Rany Widhi Astuti	✓	✓	✓	✓	
9	Nelwati Tnius	✓				
10	Muzayyanatur Rofiah.		✓	✓	✓	✓

*Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu (2012-2019)*

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melanjutkan penelitian Iriani (2014), Febry (2017), Rany (2019), dan Muzayyanatur (2017).

**Tabel 2.3**  
Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu Tentang Profitabilitas

No	Nama Peneliti	ROA	ROI	ROE	NPM	ROA
1	Yoyon Supriadi, Ratih Puspita	✓	✓	✓		
2	Iriani, Sientje, Marjam		✓			
3	Novi Sagita, Gede Adi, Ni Kadek	✓				
4	Arianda Putri, Wiwik Lestari		✓	✓	✓	✓
5	Agus Wibowo, Sri Wartini		✓			
6	Sudiyono		✓			
7	Febry Ayu Lestari	✓				
8	Rany Widhi Astuti					✓
9	Nelwati Tnius		✓			
10	Muzayyanatur Rofiah.		✓			

*Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu (2012-2019)*

Keterangan:

ROI : Return On Investmen

ROE : Return On Investmen

ROA : Return On Asset

NPM : Net Profit Margin

Berdasarkan dari Tabel 2.3 rangkuman variable yang digunakan dari penelitian-penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variable *Return On Asset* (ROA) karena variable tersebut erat hubungannya terhadap Profitabilitas. Perbedaan penelitian yang diteliti terletak pada alat analisis dan model penelitian yaitu program SPSS 22.0 *for windows*.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Jumlah kas relative kecil dapat mengakibatkan perusahaan akan berada dalam keadaan bangkrut. Maka agar tidak terjadi kebangkrutan dihitunglah dengan perputaran kas yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan. Martono (2010) Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin membaik, karena menunjukan semakin efisiensi dalam penggunaan kas. Tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan. Sedangkan modal kerja yang tersedia tertalu kecil, sehingga akan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, dengan makin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan (Pangesti, 2013).

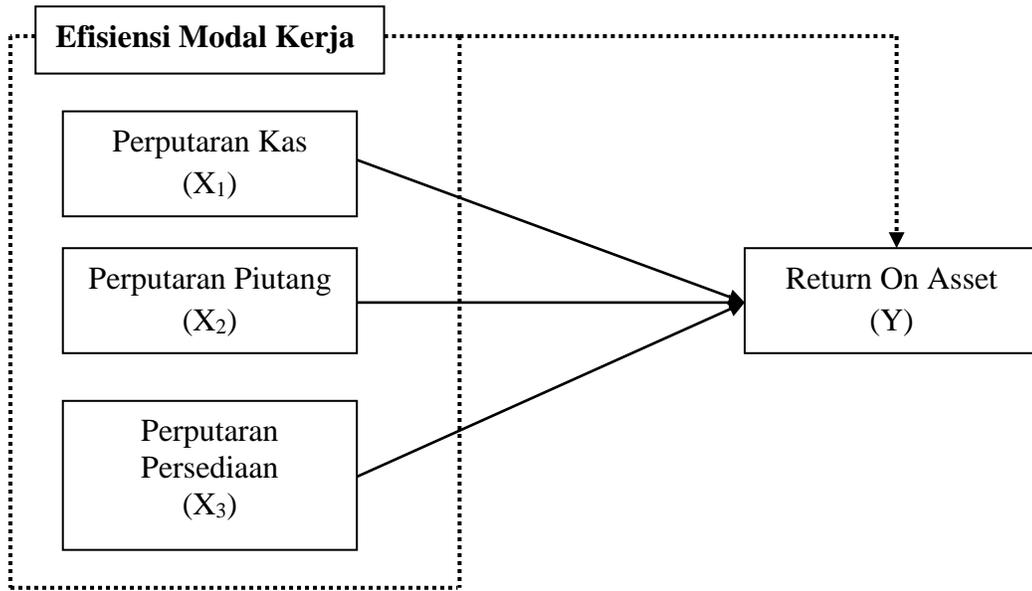
Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode. Rasio perputaran piutang ini menunjukan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Menurut Riyanto (2011:85) piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan

berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam penelitian bahwa piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit. Pemberian kredit kepada pembeli barang atau jasa umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efektifitas operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Kemudian dijelaskan bahwa perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, perputaran persediaan yang tinggi akan meningkatkan penjualan yang akan menghasilkan laba sehingga dapat menghasilkan profitabilitas perusahaan (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017).

Modal kerja dapat diartikan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Dengan demikian modal kerja merupakan inti kelangsungan hidup perusahaan, karena dengan adanya modal kerja operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dapat berjalan. Hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Profitabilitas). Dengan demikian perusahaan dalam hal ini manajemen harus dapat memperkirakan kebutuhan modal kerjanya. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai terjadi keadaan dimana modal kerja yang tersedia lebih besar dari pada modal kerja yang dibutuhkan sehingga terjadi keadaan dimana modal kerja banyak yang menganggur, atau sebaliknya dimana modal kerja yang tersedia lebih kecil dari pada

modal kerja yang dibutuhkan sehingga mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Keterangan:** Pengaruh Secara Parsial ( —————> )  
Pengaruh Secara Simultan ( .....> )

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini perlu diberikan hipotesis dimana hipotesis ini merupakan dugaan sementara atau dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dengan demikian hipotesis merupakan anggapan sementara bersifat sebagai pedoman untuk mempermudah jalannya penelitian. Penelitian ini melihat ada atau tidaknya pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y yang disajikan dalam gambar berikut:

1. Diduga perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
2. Diduga perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
3. Diduga perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
4. Diduga perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis Data yang digunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Perusahaan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yang berisikan info perusahaan, laporan keuangan, aktiva lancar, laba bersih, kas, piutang, persediaan, pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2015-2019. Penelitian ini data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber antara lain:

1. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yaitu laporan keuangan periode 2015-2019
2. Literatur – literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian
3. Hasil penelitian terdahulu yang relevansi dengan penelitian ini.

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas sebab akibat atau penelitian yang bersifat kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2016) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Terdapat variabel independen (mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Dari penelitian tersebut selanjutnya dicari pengaruhnya antara variabel independen yaitu Efisiensi Modal Kerja terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Amir (2009) dimana variabel kuantitatif merupakan variabel yang menunjukkan sifat kuantitas. Nilai besaran hasil pengukurannya ditentukan berdasarkan pada kuantifikasi Kardinal dan hasil pengukurannya akan menghasilkan data kuantitatif.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019 yang terdiri dari 26 Perusahaan. Penelitian ini sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan purposive sampling didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu:

Tabel 3.1  
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
6.	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
7.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
8.	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk
9.	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
10.	GOOD	PT. Garuda food Putra Putri Jaya Tbk
11.	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
12.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13.	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk
14.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
16.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
17.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
18.	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19.	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
20.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
21.	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk
22.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
23.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
24.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
25.	STTP	PT. Siantar Top Tbk
26.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sampel menurut Sugiyono (2017) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan

pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Ferdinand, 2006). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data laporan keuangan tersedia berturut-turut dari 2015- 2019.

Berdasarkan kriteria pemilihan diatas, diperoleh perusahaan yang akan menjadi sampel perusahaan. Berikut dengan hasil seleksi sampel dengan metode *purposive sumpling*.

Tabel 2.3  
Seleksi Sampel Memenuhi Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	26
2	Data laporan keuangan tersedia berturut-turut dari 2015- 2019.	14
3	Jumlah sampel	14

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, akhirnya diperoleh 14 (empat belas) emiten sebagai sampel penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2.4 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
8.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
9.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
10.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
11.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
12.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
13.	STTP	PT. Siantar Top Tbk
14.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder secara deksriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data keuangan perusahaan kemudian berusaha menjelaskan hasil perhitungan yang dilakukan dengan berdasarkan teori sebagai konsep acuan. Kemudian di formulasikan ke dalam aplikasi SPSS.

### **3.5 Uji Asumsi Klasik**

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

#### **3.5.1 Uji Normalitas**

Menurut Sunyoto (2013:84) uji asumsi normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah jika signifikan  $> 0,05$  maka variabel berdistribusi normal. Jika signifikan  $< 0,05$  maka variabel tidak berdistribusi normal.

#### **3.5.2 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance*

*value* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto,2013:90) :

1. Jika nilai *tolerance*  $>0,05$  dan nilai VIF  $<10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $<0,05$  dan nilai VIF  $>10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel independen dan model regresi.

### 3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2013:90) dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi -Y rill).

1. Homoskedastisitas terjadi jika *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
2. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang- gelombang.

### **3.5.4 Uji Autokorelasi**

Menurut Sunyoto (2013:97) Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misal data tahun 2000 s/d 2012. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 atau  $DW < -2$ .
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

### **3.6 Alat Analisis Regresi Linier Berganda**

Alat analisis data menggunakan metode regresi berganda bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Regresi yang memiliki dependen dan lebih dari satu variabel independen disebut regresi linier berganda.

Menurut Bambang dan Junaidi (2012:65), Model regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika model regresi memenuhi asumsi data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu multikolinearitas, autokorelasi, dan

heteroskedasitas. Adapun persamaan dari regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dikarenakan rentang data antar variable berbeda maka data tersebut harus di transformasikan terlebih dahulu, pada penelitian ini data bernilai positif maka menggunakan logaritma sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = a + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y	: Profitabilitas (Persen)
X1	: <i>Perputaran kas</i> (Persen)
X2	: <i>Perputaran piutang</i> (Persen)
X3	: <i>Perputaran persediaan</i> (Persen)
Log	: Logaritma
a	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: Koefisien Regresi
$\varepsilon$	: <i>Disturbance error</i> (Variabel pengganggu)

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji – F

Uji ini pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan cara (Gujarati, 2011:113):

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah observasi

Dalam menentukan pengujian F statistik sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis yang akan diuji ( $H_0$  dan  $H_a$ )
- b. Menentukan level of significance ( $\alpha$ ) tertentu
- c. Menentukan kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-hitung
- d. Menarik kesimpulan.

Apabila F-hit lebih besar daripada F-tabel maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas.

1. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  terhadap  $Y$ ).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  (ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  terhadap  $Y$ ).

2. Menghitung F (Gijarati,2011:233) menentukan nilai F didapat dari membaca distribusi F untuk taraf signifikan (tertentu) dan  $df_1 = n-k-1$  dan  $df_2 = k-1$ . Dalam hal ini  $n =$  banyak pasang data (sampel unit analisis) dan  $k =$  banyak variabel bebas.

3. Kriteria Keputusan

Jika  $F_{hitung} > F$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y

Jika  $F_{hitung} < F$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y

### 3.7.2 Uji- t

Pengujian tingkat significant dari masing-masing koefesien dari masing-masing regresi digunakan Uji-t test yaitu (Gujarati, 2011:114):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

$\beta_i$  = nilai koefisien regresi

$SE$  = nilai standar error dari  $\beta_i$

Dalam menentukan pengujian t statistik sebagai berikut:

### 1. Rumusan Hipotesis

Ho:  $\beta_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh dari X1 terhadap Y.

Ha:  $\beta_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh dari X1 terhadap Y.

Ho:  $\beta_2 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Ha:  $\beta_2 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh dari X2 terhadap Y.

Ho:  $\beta_3 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh dari X3 terhadap Y.

Ha:  $\beta_3 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh dari X3 terhadap Y.

Ho:  $\beta_4 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh dari X4 terhadap Y.

Ha:  $\beta_4 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh dari X4 terhadap Y.

2. Menghitung t (Gujarati,2011) menentukan nilai t didapat dari membaca distribusi t untuk taraf signifikan (tertentu) dan  $dk = n - k - 1$ . Dalam hal ini n = banyak pasang data (sampel unit analisis) dan k = banyak variabel bebas.

### 3. Kriteria Keputusan

- 1) Jika  $t_{hitung} > t$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

### 3.8 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini nilainya antara nol (0) sampai dengan satu (1). Semakin besar nilai koefisien tersebut maka variabel-variabel bebas lebih mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya (Gujarati, 2011):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

ESS = Jumlah kuadrat residual

TSS = Total jumlah kuadrat residual

n = Jumlah observasi

K = Jumlah parameter (termasuk intersep)

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

1. Jika  $R^2$  mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika  $R^2$  mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

### 3.9 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang termasuk dalam hipotesis yang telah dirumuskan:

Tabel 3.4 Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Konsep Variabel	Pengukuran	Satuan
1	Perputaran Kas (X1)	Perputaran Kas merupakan perbandingan antara Penjualan Bersih dengan Kas <i>sumber: Agus D, 2010</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas}}$	Kali
2	Perputaran Piutang (X2)	Perputaran Piutang merupakan perbandingan antara Penjualan Bersih dengan Piutang <i>Sumber: Agus D, 2010</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$	Kali
3	Perputaran Persediaan (X3)	Perputaran Persediaan merupakan perbandingan antara Penjualan Bersih dengan Persediaan <i>sumber: Agus D, 2010</i>	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan}}$	Kali
4.	Return On Asset (Y)	Return On Asset merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki (Sumber : Kasmir, 2012)	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$	Persen

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya brsa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa

kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah

otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),

4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

#### **4.2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI**

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada subsektor perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

## **1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)**

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (**AISA**) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AISA, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (16,25%), PT Permata Handrawina Sakti (10,12%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (10,26%), Primanex Pte, Ltd (7,25%), Primanex Limited (7,25%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (5,52%) dan Trophy Investor II Ltd (5,01%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi hasil industri miedan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, kelapa sawit , pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dan Bersepam-Lk untuk melakukan penawaran Umum saham perdana 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,-per saham. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)**

PT. Tri Banyan Tirta Tbk didirikan tanggal 03 Juni 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu

perusahaan yang bergerak dibidang industri air mineral (Air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotoln serta industri bahan kemasan. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai tanggal 3 Juni 1997.

### **3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)**

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Termasuk perdagangan umum, impro dan ekspor, saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah "*Crude Palm Oil*" dan "*Palm kernel*". Pada 10 juni 1996, Ceka memperoleh pernyataan efektif dan menteri keuangan yuntuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500.-per saham dengan harga penawaran rp 1.100,- per saham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 juli 1996.

#### **4. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)**

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, ins, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam merek “Angker”, “Carlsberg”, “San Miguel” dan “kuda putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,-per saham dengan harga penawaran Rp2950,- persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

#### **5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

ICBP berdiri sebagai entitas terpisah dari bulan September 2009 serta tercatat di BEI pada tanggal 7 oktober 2010. ICBP didirikan melalui restrukturisasi internal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

(Indofood). Melalui proses restrukturisasi internal, seluruh kegiatan usaha grup CBP dari indofood, yang meliputi mie instan, dairy, makanan ringan, penyedap mkanan, nutrisi dan makanan khusus, serta biskuit (sebelum bergabung dalam grup bogasari) dialihkan ke ICBP. ICBP berusaha mengedepankan visinya untuk menjadi produsen barang-barang komsumsi yang termuka. Hal ini disertai misinya untuk senantiasa melakukan peningkatan kompetensi karyawan, memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, serta inovasi produk yang berkualitas.

#### **6. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Perusahaan adalah CAB Holding Limited, Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Perusahaan adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara Lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Salam Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gadum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan

efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp6.200,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 juli 1994.

#### **7. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)**

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beropersi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-Lk untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp1.570,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

#### **8. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)**

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di

Tangerang dan Bekasi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO”) MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-persaham dengan harga penawaran Rp9.300,- persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

#### **9. PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN)**

PT Prashida Aneka Niaga Tbk didirikan dengan nama PT Aneka Bumi Asih. Berdasarkan Akta Notaris Paul Tamara, No 7 tanggal 16 April 1974. Perusahaan berdomisili Jl. Ki Kemas Ridho, Kertapati Palembang dan bergerak di bidang industri pertanian, perdagangan, pemborongan, pengangkutan, percetakan, jasa dan real estate. Perusahaan saat ini bergerak dalam bidang pengolahan hasil bumi. Perusahaan memulai kegiatan komersilnya pada tahun 1974. PT Prashida Aneka Niaga Tbk menghasilkan kopi, lada hitam dan panili. Perusahaan juga menyadari kepedulian sosial demi keberlangsungan bisnis usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya program CSR yang konsisten dilaksanakan oleh perusahaan. Pada juli 1996 perusahaan menggabungkan perusahaan dengan Australia Burns Philip untuk didirikan satu gabungan perusahaan untuk menghasilkan bubuk lada tabel. Spekulasi akan memerlukan satu investasi dari Rp 12 milyar sehingga perusahaan menjalankan

CSR untuk membantu menarik investor baru. . Dilihat dari harga saham dari tahun 2014 – 2016 mengalami fluktuatif terkadang turun dan kadang naik.

#### **10. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)**

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan– Jawa Timur, Semarang – Jawa Tengah dan Medan – Sumatera Utara. Pemegang saham mayoritas dari ROTI adalah PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) dan Bonlight Investments., Ltd, dengan masing-masing persentase kepemilikan sebesar 31,50% dan 26,50%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dengan merk “sari roti” dan “sari cake”. Pada tanggal 18 juni 2005, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Basepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp1.250,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **11. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)**

PT Sekar Bumi Tbk tercatat di BEI tanggal 5 januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk dihapus dari daftar BEI namun pada tanggal 24 September 2012 SKBM memperoleh relisting efeknya oleh PT BEI, terhitung tanggal 28 September 2012. PT Sekar Bumi Tbk berkantor pusat di Jakarta, Indonesia, terkenal untuk produk makanan beku khususnya udang, ikan, dan

makanan olahan beku lainnya. Sekar Bumi telah menjadi salah satu ahli dalam industri makanan beku. Terkenal untuk merek ikonik kami yang meliputi FINNA, SKB, Bumifood, dan Mitraku, Sekar Bumi memberikan mewah makanan beku belum bergizi bagi keluarga.

## **12. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)**

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.3000,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

## **13. PT Siantar Top Tbk (STTP)**

PT Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21- 23 Waru, Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan,

ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Pada tahun 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) STTP kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

#### **14. PT Ultrajaya Milk Indudtry and Tranding Company Tbk (ULTJ)**

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke tokotoko, P&D, kios-kios,dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan

penjualan ekspor ke beberapa negara. Pada tahun 1990, ULTJ memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) ULTJ kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 1990.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Bagian ini akan menjelaskan pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, menggunakan perhitungan regresi linier berganda yaitu menggunakan data *time series* adalah data tahunan yaitu tahun 2015-2019 dan *cross section* adalah Objek data yaitu meliputi 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan adalah modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, sedangkan variabel terikatnya adalah profitabilitas yaitu *return on asset*.

##### **5.1.1 Uji Asumsi Klasik**

Dalam menganalisis data estimasi regresi linier berganda perlu dilakukannya pengujian analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdapat 4 (empat) metode, yaitu metode uji normalitas, metode uji multikolinearitas, metode uji heterokedasitas, dan metode uji autokorelasi. Berikut ini akan ditampilkan hasil estimasi ketiga model tersebut:

###### **5.1.1.1 Uji Normalitas**

Dalam menguji data maka data harus dalam hasil data normal, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas :

**Tabel 5.1**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30508366
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.085
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari tabel 5.1 diatas dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan syarat:

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig.(2 – tailed)* lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Maka nilai *Asymp Sig* 0,074 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

### 5.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

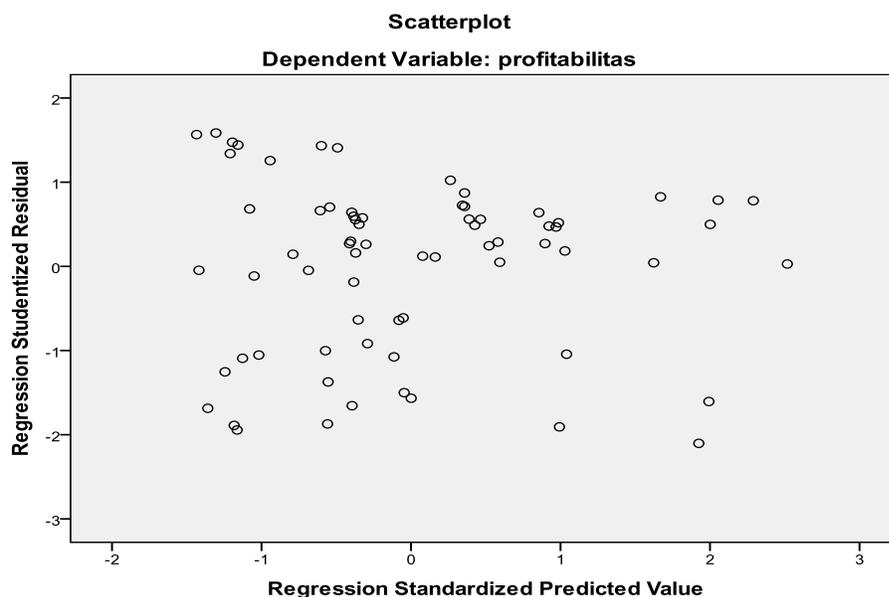
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.337	2.967
	Perputaran Piutang	.157	1.760
	Perputaran Persediaan	.173	1.362

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel independen perputaran kas sebesar 0,337, perputaran piutang sebesar 0,157, dan perputaran persediaan sebesar 0,173 menunjukkan nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dari variabel Independen perputaran kas sebesar 2.967, perputaran piutang sebesar 1.760, dan perputaran persediaan sebesar 1.362 menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

### 5.1.1.3 Uji Heterokedasitas

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas, maka estimasi sebagai berikut:



**Gambar 5.1**  
**Scatter Plot**

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 5.1.1.4 Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi, maka estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 <sup>a</sup>	.446	.421	.31194	1.045

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,045 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,045 berada diantara -2 dan +2 atau  $(-2 < 1,045 < 2)$ . Maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

#### 5.1.2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman

di Bursa Efek Indonesia, kemudian di analisis dengan model regresi linier berganda. Adapun data yang digunakan secara *time series* yaitu dalam kurun waktu 2015 – 2019 dan cross section sebanyak 14 perusahaan makanan dan minuman pada bursa efek Indonesia maka dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	.331		8.954	.000
	perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
	perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
	perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan Tabel 5.4 Dari hasil estimasi di atas dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2.961 - 0,125 X_1 + 0,380 X_2 - 0.457 X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2.961 artinya , jika variabel independen yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas akan bernilai tetap sebesar 2.961 persen.
2. Nilai koefisien regresi sebesar -0,125 artinya, jika variabel perputaran kas meningkat 1 persen maka profitabilitas menurun sebesar 0,125 persen.

3. Nilai koefisien regresi sebesar 0,380 artinya, jika variabel perputaran piutang meningkat 1 persen maka profitabilitas meningkat sebesar 0,380 persen.
4. Nilai koefisien regresi sebesar -0,457 artinya, jika variabel perputaran persediaan meningkat 1 persen maka profitabilitas menurun sebesar 0,457 persen.

### 5.1.3 Uji Hipotesis

#### 5.1.3.1 Pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.5**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.176	3	1.725	17.730	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.422	66	.097		
	Total	11.598	69			

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dengan nilai alfa sebesar 0,05 persen maka  $70 - 3 - 1 = 66$ , maka nilai F tabel sebesar 2,35, maka di ketahui nilai f statistik dengan f tabel maka  $(17.730 > 2.35)$  atau  $(0,000 < 0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara

bersama – sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

**5.1.3.2 Pengaruh secara parsial perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.**

Dalam melihat pengaruh secara parsial maka dilakukan uji hipotesis dengan t Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 70 objek maka hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.961	.331		8.954	.000
perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan hasil uji t statistik, yaitu untuk melihat pengaruh secara parsial pada setiap variabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dengan nilai alfa sebesar 0,05 persen maka  $70 - 3 = 67$ , maka nilai t tabel sebesar 1,996, adapun penjelasan yaitu sebagai berikut:

1. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka  $(2.283 > 1.996)$  atau  $(0,026 < 0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka ( $3.276 > 1.996$ ) atau ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Diketahui nilai t statistik dengan t tabel maka ( $4.547 > 1.996$ ) atau ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

#### 5.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan variabel independen dengan estimasi sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 <sup>a</sup>	.446	.421	.31194

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa residual determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa 44,60 persen profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dijelaskan oleh variabel perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 55,40 persen di jelaskan faktor lain diluar penelitian.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.1.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas**

Pada hipotesis membuktikan perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0.125 dengan tingkat signifikan 0.026 yang kecil dari 0,05 artinya hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Semakin baik perputaran kas maka akan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, begitu juga sebaliknya jika perputaran kas kurang baik, maka profitabilitas suatu perusahaan akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil tersebut maka H1 diterima. Menurut Riyanto (2011) Perputaran kas adalah perbandingan antara jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas, kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Menurut Riyanto (2011) semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur dalam kata lain tingkat perputaran kas dalam perusahaan rendah sehingga akan memperkecil profitabilitasnya, begitu juga sebaliknya apabila jumlah persediaan kas rendah dikarenakan tingkat perputaran kas yang tinggi maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Apabila perusahaan mampu

mengoperasikan keuangan seperti di atas maka perusahaan tersebut mampu membayar tagihan yang sewaktu-waktu datang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin tinggi perputaran kas maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi dengan jumlah kas tertentu yang dimiliki perusahaan, akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

Hal ini menunjukkan perusahaan telah menggunakan kas secara efisien. Berdasarkan teori yang relevan dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sebaiknya pihak perusahaan mengelola perputaran kas dengan efektif karena akan berdampak baik bagi perusahaan.

### **5.1.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas**

Pada hipotesis membuktikan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0.380 dengan tingkat signifikan 0.002 yang lebih kecil dari 0,05 artinya hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Berdasarkan hasil tersebut

maka H2 diterima. Menurut Riyanto (2011) Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2011) Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan, sebaliknya jika perputaran piutang semakin rendah ada kelebihan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengubah tagihan yang masuk menjadi kas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka modal yang diinvestasikan pada piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan kedalam aktivitas lain yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman efektif dalam mengelola piutang yang dimiliki, karena jika mengelola perputaran piutang dengan efektif maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### 5.1.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Pada hipotesis ketiga membuktikan perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran Persediaan mempunyai nilai koefisien positif sebesar -0.457 dengan tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil tersebut maka H3 diterima. Menurut Kasmir (2011) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berarti dalam suatu periode. Menurut Munawir (2012) menyatakan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap barang tersebut. Adanya persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan, dan pemeliharaan gudang. Memperbesar kemungkinan kerugian karena rusak, turunnya kualitas dan memperkecil keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif berarti semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa biaya yang akan dikeluarkan untuk

pemeliharaan dan perawatan barang digudang sangatlah besar sehingga biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan untuk pemeliharaan dan perawatan barang digudang maka semakin rendah pula profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berperan secara langsung dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki, karena jika mengelola perputaran persediaan dengan efektif maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik maka ketahu nilai f statistik dengan f tabel maka ( $17.730 > 2.35$ ) atau ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima menunjukkan bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara bersama – sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh secara parsial dilakukan uji hipotesis dengan t Statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik variabel perputaran kas yaitu  $2.283 > 1.996$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Nilai t statistik variabel perputaran piutang yaitu  $3.276 > 1.996$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Nilai t statistik variabel perputaran persediaan yaitu  $4.547 > 1.996$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Nilai residual determinasi R Square adalah 0,446 sehingga dapat dikatakan bahwa 44.60 profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dijelaskan oleh variabel perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ).

## **6.2 Saran**

1. Untuk mengoptimalkan perputaran piutang, Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman hendaknya lebih cepat dalam penagihan piutang serta lebih bijak dalam pemberian fasilitas kredit, seperti syarat pembayaran yang diberikan harus disesuaikan dengan besarnya jumlah piutang agar piutang tidak menumpuk dan risiko piutang tak tertagih kecil sehingga berputarnya piutang untuk menjadi kas lebih cepat.
2. Untuk meningkatkan perputaran persediaan, perusahaan sebaiknya meningkatkan penjualan dan mampu mengelola persediaannya secara efisien, dengan tidak menumpuknya barang persediaan di gudang, persediaan berlebih dapat meningkatkan beban tinggi.
3. Memperbaiki profitabilitas, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan tingkat perputaran piutang maupun perputaran persediaan dan juga memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti manajemen aset, manajemen utang dan juga faktor eksternal seperti perubahan suku bunga serta pandangan masyarakat akan perusahaan itu sendiri. Perusahaan hendaknya mampu meningkatkan penjualan dan mengendalikan beban yang timbul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. Junaidi. Yulmardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Jambi: IPB PRESS, 2009.
- Dewi, A. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. 2016
- Hanafi, Mamdun M. dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011. Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1993.
- Martono. Agus D. Hardjito, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta. 2002
- Martono. Agus D. Hardjito. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Ekonisia, Yogyakarta. 2010
- Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi IV. Yogyakarta: Libert, 2008. Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi IV. BPF. Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta, 2016.
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: EKONISA, 2009.
- Riyanto, Bambang. *Dasar –Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM, 2011.
- Astuti, R. W. (2017). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Brang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.
- Khairunnisah, S. K. (2014). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Indsutri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

- Pangesti, Ayu Eka. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas, piutang, dan Persediaan Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas pada Perusahaan Tekstil & Gament Yang terdaftar di BEI*
- Ratnasari, H. (2018). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.*
- Rolos, O. M., Murni, S., & Saerang, I. S. (2014). *Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* 2(2), 890–901.
- Subagio, K. M. P., Dzulkirom, M., & Hidayat, R. R. (2017). Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. Gudang Garam Tbk Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 51(1), 15–24.
- Sudiyono. (2018). *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.*
- Supriadi, Y., & Puspitasari, R. (2009). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.*
- Surya, S., Ruliana, R., & Soetama, D. R. (2017). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.* 10(September), 313–332. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6139>
- Titin. (2014). *Analisis Kebutuhan Modal Kerja Yang Efisien Dalam Rangka Menjaga Kontinuitas Usaha.* X(1), 501–506.
- Tnius, N. (2018). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.* 1(4), 66–79.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). *Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.* 3(1), 49–58.

**LAMPIRAN 1**  
**PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN PADA BURSA**  
**EFEK INDONESIA BERJUMLAH 26 PERUSAHAAN YANG TERLAMPIR:**

**LAMPIRAN 2**

Tabel 1  
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	KAS/PENJUALAN						RATA - RATA
	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.10	0.05	0.04	0.03	0.04	0.05
2	ALTO	0.01	0.02	0.02	0.01	0.01	0.01
3	CAMP		0.39	0.55	0.29	0.34	0.39
4	CEKA	0.00	0.01	0.00	0.00	0.12	0.03
5	CLEO				0.00	0.01	0.01
6	COCO			0.00	0.00	0.00	0.00
7	DLTA	0.71	0.85	1.09	1.08	1.02	0.95
8	DMND				0.02	0.01	0.02
9	FOOD				0.01	0.01	0.01
10	GOOD				0.03	0.06	0.05
11	HOKI		0.00	0.03	0.03	0.02	0.02
12	ICBP	0.24	0.24	0.25	0.12	0.20	0.21
13	IKAN				0.01	0.02	0.02
14	INDF	0.20	0.20	0.20	0.12	0.18	0.18
15	KEJU				0.03	0.19	0.11
16	MLBI	0.13	0.12	0.07	0.09	0.02	0.09
17	MYOR	0.11	0.08	0.11	0.10	0.12	0.10
18	PANI				2.53	1.72	2.13
19	PCAR			0.48	0.09	0.11	0.23
20	PSDN	0.03	0.11	0.04	0.04	0.03	0.05
21	PSGO				0.83	0.56	0.70
22	ROTI	0.24	0.24	0.76	0.47	0.36	0.41
23	SKBM	0.09	0.06	0.15	0.14	0.08	0.10
24	SKLT	0.01	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02
25	STTP	0.00	0.01	0.02	0.02	0.03	0.02
26	ULTJ	0.19	0.32	0.43	0.26	0.33	0.31
<b>JUMLAH</b>		<b>2.06</b>	<b>2.72</b>	<b>4.25</b>	<b>6.37</b>	<b>5.61</b>	<b>6.19</b>
<b>PERKEMBANGAN</b>		<b>-</b>	<b>32.04</b>	<b>56.25</b>	<b>49.88</b>	<b>-11.93</b>	<b>31.56</b>
<b>RATA - RATA PERTAHUN</b>		<b>0.079</b>	<b>0.104</b>	<b>0.163</b>	<b>0.245</b>	<b>0.215</b>	
<b>PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN</b>		<b>-</b>	<b>32.04</b>	<b>56.25</b>	<b>49.88</b>	<b>-11.93</b>	

### LAMPIRAN 3

Tabel 2  
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	EMITEN	PIUTANG/PENJUALAN					RATA - RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.26	0.32	0.02	0.04	0.05	0.14
2	ALTO	0.39	0.40	0.48	0.42	0.34	0.41
3	CAMP		0.14	0.16	0.17	0.17	0.16
4	CEKA	0.12	0.14	0.10	0.09	0.08	0.11
5	CLEO				0.11	0.09	0.10
6	COCO			0.29	0.22	0.27	0.26
7	DLTA	0.26	0.24	0.23	0.23	0.25	0.24
8	DMND				0.22	0.18	0.20
9	FOOD				0.11	0.09	0.10
10	GOOD				0.10	0.10	0.10
11	HOKI		0.04	0.06	0.10	0.09	0.07
12	ICBP	0.08	0.09	0.09	0.10	0.09	0.09
13	IKAN				0.19	0.22	0.21
14	INDF	0.12	0.13	0.14	0.16	0.13	0.14
15	KEJU				0.20	0.17	0.19
16	MLBI	0.05	0.04	0.05	0.05	0.04	0.05
17	MYOR	0.12	0.12	0.09	0.14	0.11	0.12
18	PANI				0.06	0.07	0.07
19	PCAR			0.14	0.08	0.15	0.12
20	PSDN	0.22	0.19	0.17	0.16	0.14	0.18
21	PSGO				0.17	0.10	0.14
22	ROTI	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.02
23	SKBM	0.12	0.16	0.16	0.15	0.20	0.16
24	SKLT	0.11	0.11	0.13	0.15	0.13	0.13
25	STTP	0.12	0.11	0.11	0.11	0.09	0.11
26	ULTJ	0.17	0.16	0.14	0.13	0.16	0.15
<b>JUMLAH</b>		<b>2.16</b>	<b>2.41</b>	<b>2.58</b>	<b>3.68</b>	<b>3.54</b>	<b>3.73</b>
<b>PERKEMBANGAN</b>		<b>-</b>	<b>11.57</b>	<b>7.05</b>	<b>42.64</b>	<b>-3.80</b>	<b>14.36</b>
<b>RATA -RATA PERTAHUN</b>		<b>0.083</b>	<b>0.092</b>	<b>0.099</b>	<b>0.141</b>	<b>0.136</b>	
<b>PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN</b>		<b>-</b>	<b>11.57</b>	<b>7.05</b>	<b>42.64</b>	<b>-3.80</b>	

**LAMPIRAN 4**

**Tabel 3**  
**Perkembangan Perputaran Persediaan Perusahaan Industri**  
**Makanan dan Minuman 2015-2019**

No	PERSEDIAAN/PENJUALAN						RATA - RATA
	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	0.33	0.37	0.10	0.26	0.14	0.24
2	ALTO	0.20	0.19	0.16	0.17	0.13	0.17
3	CAMP		0.17	0.18	0.20	0.18	0.18
4	CEKA	0.03	0.04	0.05	0.04	0.03	0.04
5	CLEO				0.11	0.11	0.11
6	COCO			0.13	0.26	0.35	0.25
7	DLTA	0.21	0.19	0.19	0.18	0.24	0.20
8	DMND				0.15	0.16	0.16
9	FOOD				0.21	0.21	0.21
10	GOOD				0.01	0.02	0.02
11	HOKI		0.11	0.21	0.18	0.15	0.16
12	ICBP	0.10	0.11	0.11	0.11	0.10	0.11
13	IKAN				0.16	0.14	0.15
14	INDF	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
15	KEJU				0.14	0.14	0.14
16	MLBI	0.09	0.09	0.17	0.17	0.23	0.15
17	MYOR	0.23	0.24	0.28	0.23	0.24	0.24
18	PANI				0.27	0.27	0.27
19	PCAR			0.10	0.25	0.78	0.38
20	PSDN	0.05	0.07	0.07	0.07	0.06	0.06
21	PSGO				0.02	0.01	0.02
22	ROTI	0.11	0.11	0.13	0.15	0.14	0.13
23	SKBM	0.11	0.11	0.11	0.13	0.13	0.12
24	SKLT	0.12	0.14	0.13	0.16	0.14	0.14
25	STTP	0.11	0.14	0.13	0.15	0.15	0.14
26	ULTJ	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
<b>JUMLAH</b>		<b>1.86</b>	<b>2.25</b>	<b>2.42</b>	<b>3.95</b>	<b>4.42</b>	<b>3.94</b>
<b>PERKEMBANGAN</b>		<b>-</b>	<b>20.97</b>	<b>7.56</b>	<b>63.22</b>	<b>11.90</b>	<b>25.91</b>
<b>RATA -RATA PERTAHUN</b>		<b>0.071</b>	<b>0.086</b>	<b>0.093</b>	<b>0.151</b>	<b>0.170</b>	
<b>PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN</b>		<b>-</b>	<b>20.97</b>	<b>7.56</b>	<b>63.22</b>	<b>11.90</b>	

**LAMPIRAN 5**

Tabel 4  
Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Industri  
Makanan dan Minuman 2015-2019

No	EMITEN	ROA					RATA - RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	AISA	4.12	7.77	-9.71	6.80	60.72	13.94
2	ALTO	2.05	2.24	5.67	2.90	0.58	2.69
3	CAMP		5.10	3.59	6.17	7.26	4.26
4	CEKA	6.81	17.51	7.71	7.93	15.47	11.09
5	CLEO				7.59	10.50	9.05
6	COCO			2.06	1.90	3.18	0.69
7	DLTA	18.34	21.18	20.86	22.19	22.29	20.97
8	DMND				7.98	7.50	7.74
9	FOOD				9.10	10.54	9.82
10	GOOD				10.10	8.61	9.36
11	HOKI		19.50	12.64	16.98	18.79	16.98
12	ICBP	15.50	17.50	17.30	19.50	20.30	18.02
13	IKAN				0.03	0.05	0.04
14	INDF	8.30	9.50	10.20	9.90	10.20	9.62
15	KEJU				12.58	14.71	13.65
16	MLBI	24.00	43.00	53.00	42.00	42.00	40.80
17	MYOR	11.00	11.00	11.00	10.00	11.00	10.80
18	PANI				9.90	10.60	10.25
19	PCAR			11.20	11.50	11.90	11.53
20	PSDN	3.00	1.00	10.00	1.00	4.00	3.80
21	PSGO				-5.46	-4.94	-5.20
22	ROTI	10.00	9.58	2.97	2.90	5.10	6.11
23	SKBM	5.28	2.11	1.59	0.90	0.05	1.99
24	SKLT	5.30	3.60	3.60	4.30	5.70	4.50
25	STTP	9.67	7.45	9.22	9.69	16.75	10.56
26	ULTJ	14.78	16.74	13.88	12.63	15.67	14.74
<b>JUMLAH</b>		<b>138.15</b>	<b>189.68</b>	<b>186.78</b>	<b>239.11</b>	<b>325.35</b>	<b>257.77</b>
<b>PERKEMBANGAN</b>		<b>-</b>	<b>37.30</b>	<b>-1.53</b>	<b>28.02</b>	<b>36.07</b>	<b>24.96</b>
<b>RATA -RATA PERTAHUN</b>		<b>5.31</b>	<b>7.29</b>	<b>7.56</b>	<b>9.19</b>	<b>12.51</b>	
<b>PERKEMBANGAN RATA RATA PERTAHUN</b>		<b>-</b>	<b>37.30</b>	<b>-1.53</b>	<b>28.02</b>	<b>36.07</b>	

**LAMPIRAN 6****Lampiran Input Data Untuk Logaritma Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode	Tahun	Roa	Kas	Piutang	Persediaan
1	AISA	2015	4.12	588,541,000	1,978,613,000	1,569,104,000
2		2016	7.77	295,296,000	2,393,724,000	2,069,726,000
3		2017	9.71	181,613,000	485,718,000	91,912,000
4		2018	6.8	46,959,000	417,507,000	67,547,000
5		2019	60.72	55,065,000	207,871,000	77,161,000
6	ALTO	2015	2.05	2,933,495,039	60,403,987,121	117,443,478,389
7		2016	2.24	5,320,071,620	55,951,292,130	117,649,171,147
8		2017	5.67	5,547,508,722	41,486,743,003	125,753,902,334
9		2018	2.9	3,844,646,054	49,839,466,350	121,306,183,449
10		2019	1.58	2,979,885,392	44,532,793,246	115,601,575,304
11	CEKA	2015	6.81	10,820,166,513	89,004,428,852	424,593,167,957
12		2016	17.51	20,679,220,743	151,368,707,677	556,574,980,730
13		2017	7.71	12,814,873,232	224,844,132,712	415,268,436,704
14		2018	7.93	1,010,163,064	145,708,854,828	332,754,905,703
15		2019	15.47	366,378,768,108	106,059,798,871	262,081,626,426
16	DLTA	2015	18.34	494,886,246	148,289,000	181,163,000
17		2016	21.18	658,665,614	148,407,000	183,868,000
18		2017	20.86	845,324,146	146,030,000	178,864,000
19		2018	22.19	963,342,137	157,118,000	205,396,000
20		2019	22.29	844,219,288	197,060,000	207,461,000
21	ICBP	2015	15.5	7,657,510,000	3,203,030,000	2,546,835,000
22		2016	17.5	8,371,980,000	3,740,445,000	3,109,916,000
23		2017	17.3	8,796,690,000	3,897,226,000	3,261,635,000
24		2018	19.5	4,726,822,000	4,151,398,000	4,001,277,000
25		2019	20.3	8,359,164,000	4,074,536,000	3,840,690,000
26	INDF	2015	8.3	13,076,076,000	4,292,902,000	7,627,360,000
27		2016	9.5	13,362,236,000	4,616,846,000	8,469,821,000
28		2017	10.2	13,689,998,000	5,039,733,000	9,690,981,000
29		2018	9.9	8,809,253,000	5,470,259,000	11,644,156,000
30		2019	10.2	13,745,118,000	5,531,379,000	9,658,705,000
31	MLBI	2015	24	344,615,000	239,771,000	131,360,000
32		2016	43	403,231,000	289,580,000	138,137,000
33		2017	53	223,054,000	572,397,000	171,620,000
34		2018	42	307,896,000	605,643,000	172,217,000
35		2019	42	77,797,000	860,651,000	165,633,000
36	MYOR	2015	11	1,682,075,365,772	3,368,430,940,065	1,763,233,048,130
37		2016	11	1,543,129,244,709	4,364,284,552,253	2,123,676,041,546
38		2017	11	2,201,859,470,155	5,744,121,818,525	1,825,267,160,976
39		2018	10.11	2,495,655,019,108	5,572,866,721,797	3,351,796,321,991
40		2019	11	2,982,004,859,009	5,901,994,049,176	2,790,633,951,514
41	PSDN	2015	3.33	27,820,719,243	45,024,629,144	206,470,791,700
42		2016	1.1	96,055,895,967	64,745,242,474	181,147,803,292
43		2017	9.99	49,969,776,757	94,365,538,924	237,836,194,381
44		2018	1.02	56,321,066,889	92,099,462,989	213,814,837,421
45		2019	4	40,265,813,238	71,799,675,436	167,177,342,163
46	ROTI	2015	9.99	515,237,282,682	248,671,775,050	43,169,425,832
47		2016	9.58	610,989,176,180	280,381,386,519	50,746,886,585
48		2017	2.97	1,895,069,568,040	324,917,530,235	50,264,253,248
49		2018	2.9	1,294,525,260,890	412,949,853,861	65,127,735,601
50		2019	5.1	1,185,910,198,515	481,573,100,686	83,599,374,391
51	SKBM	2015	5.28	91,980,401,088	114,170,549,638	118,072,608,569
52		2016	2.11	94,527,899,602	158,097,017,422	238,247,341,317

53		2017	1.59	278,614,714,467	200,512,105,090	293,162,796,955
54		2018	1.9	268,820,928,488	245,715,957,629	302,148,568,290
55		2019	1.05	170,632,054,962	277,933,472,039	410,800,635,623
56	SKLT	2015	5.3	7,680,719,075	91,787,471,879	80,328,938,283
57		2016	3.6	12,779,053,888	113,745,556,363	90,312,510,404
58		2017	3.6	13,137,707,479	121,207,395,456	120,795,774,143
59		2018	4.3	20,393,369,843	168,993,259,742	154,839,960,751
60		2019	5.7	22,358,640,194	184,235,896,938	168,357,960,491
61	STTP	2015	9.67	9,815,172,239	289,000,051,239	298,729,619,637
62		2016	7.45	25,398,905,805	361,142,451,690	279,955,459,843
63		2017	9.22	69,954,867,440	370,294,715,115	299,078,174,645
64		2018	9.69	64,106,808,475	422,375,898,115	313,291,338,820
65		2019	16.75	100,727,141,756	541,811,807,501	316,826,909,348
66	ULTJ	2015	14.78	849,122,582	458,129,204	738,803,692
67		2016	16.74	1,521,372,000	462,423,000	760,534,000
68		2017	13.88	2,120,400,000	504,629,000	682,624,000
69		2018	12.63	1,444,310,000	530,498,000	708,773,000
70		2019	15.67	2,040,591,000	613,245,000	987,927,000

**LAMPIRAN 7****Lampiran Input Data Untuk SPSS Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode	Tahun	Log Roa	Log Kas	Log Piutang	Log Persediaan
1	AISA	2015	0.61	8.77	9.3	9.2
2		2016	0.89	8.47	9.38	9.32
3		2017	0.99	9.26	8.69	7.96
4		2018	0.83	9.67	8.62	7.83
5		2019	1.78	7.74	8.32	7.89
6	ALTO	2015	0.31	9.47	10.78	11.07
7		2016	0.35	9.73	10.75	11.07
8		2017	0.75	9.74	10.62	11.1
9		2018	0.46	9.58	10.7	11.08
10		2019	0.2	9.47	10.65	11.06
11	CEKA	2015	0.83	9.44	10.95	11.63
12		2016	1.24	9.54	12.55	11.75
13		2017	0.89	9.23	11.35	11.62
14		2018	0.9	9	11.16	11.52
15		2019	1.19	9.4	11.03	11.42
16	DLTA	2015	1.26	8.69	8.17	8.26
17		2016	1.33	8.82	8.17	8.26
18		2017	1.32	8.93	8.16	8.25
19		2018	1.35	8.98	8.2	8.31
20		2019	1.35	8.93	8.29	8.32
21	ICBP	2015	1.19	9.88	9.51	9.41
22		2016	1.24	9.92	9.57	9.49
23		2017	1.24	9.94	9.59	9.51
24		2018	1.29	9.67	9.62	9.6
25		2019	1.31	9.92	9.61	9.58
26	INDF	2015	0.92	10.12	9.63	9.88
27		2016	0.98	10.13	9.66	9.93
28		2017	1.01	10.14	9.7	9.99
29		2018	1	9.94	9.74	10.07
30		2019	1.01	10.14	9.74	9.98
31	MLBI	2015	1.38	8.54	8.38	8.12
32		2016	1.63	8.61	8.46	8.14
33		2017	1.72	8.35	8.76	8.23
34		2018	1.62	8.49	8.78	8.24
35		2019	1.62	7.89	8.93	8.22
36	MYOR	2015	1.04	12.23	12.53	12.25
37		2016	1.04	12.19	12.64	12.33
38		2017	1.04	12.34	12.76	12.26
39		2018	1	12.4	12.75	12.53
40		2019	1.04	12.47	12.77	12.45
41	PSDN	2015	0.52	10.44	10.65	11.31
42		2016	0.04	10.98	10.81	11.26
43		2017	1	10.7	10.97	11.38
44		2018	0.01	10.75	10.96	11.33
45		2019	0.6	10.6	10.86	11.22
46	ROTI	2015	1	11.71	11.4	10.64
47		2016	0.98	11.79	11.45	10.71
48		2017	0.47	12.28	11.51	10.7
49		2018	0.46	12.11	11.62	10.81
50		2019	0.71	12.07	11.68	10.92
51	SKBM	2015	0.72	10.96	11.06	11.07
52		2016	0.32	10.98	11.2	11.38

53		2017	0.2	11.45	11.3	11.47
54		2018	0.28	11.43	11.39	11.48
55		2019	0.02	11.23	11.44	11.61
56	SKLT	2015	0.72	9.89	10.96	10.9
57		2016	0.56	10.11	11.06	10.96
58		2017	0.56	10.12	11.08	11.08
59		2018	0.63	10.31	11.23	11.19
60		2019	0.76	10.35	11.27	11.23
61	STTP	2015	0.99	9.99	11.46	11.48
62		2016	0.87	10.4	11.56	11.45
63		2017	0.96	10.84	11.57	11.48
64		2018	0.99	10.81	11.63	11.5
65		2019	1.22	11	11.73	11.5
66	ULTJ	2015	1.17	8.93	8.66	8.87
67		2016	1.22	9.18	8.67	8.88
68		2017	1.14	9.33	8.7	8.83
69		2018	1.1	9.16	8.72	8.85
70		2019	1.2	9.31	8.79	8.99

**LAMPIRAN 8**  
**HASIL OLAH DATA SPSS**

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30508366
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.085
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.

**Uji Multikolinieritas**

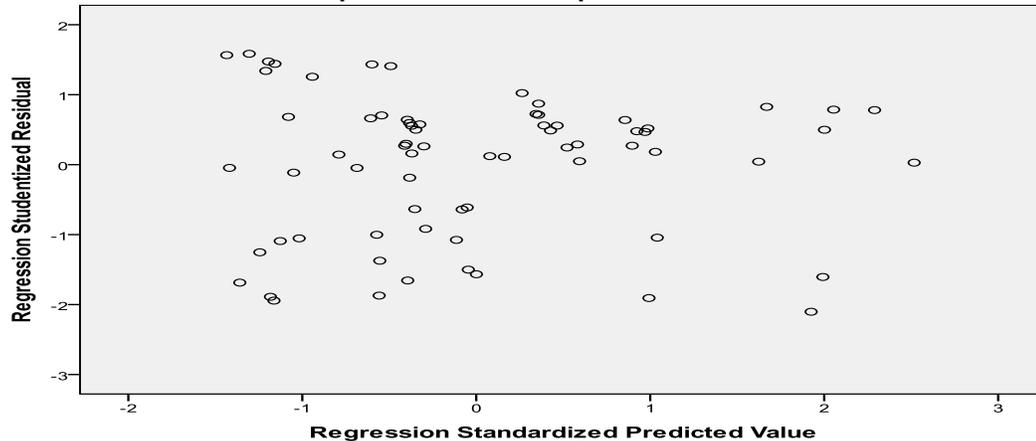
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.337	2.967
	Perputaran Piutang	.157	1.760
	Perputaran Persediaan	.173	1.362

**Uji Heterokedasitas**

**Scatterplot**

**Dependent Variable: profitabilitas**



## Uji Autokorelasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 <sup>a</sup>	.446	.421	.31194	1.045

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

## Persamaan Regresi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	.331		8.954	.000
	perputaran kas	-.125	.055	-.360	-2.283	.026
	perputaran piutang	.380	.116	1.259	3.276	.002
	perputaran persediaan	-.457	.101	-1.537	-4.547	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.176	3	1.725	17.730	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.422	66	.097		
	Total	11.598	69			

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 <sup>a</sup>	.446	.421	.31194

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: profitabilitas